

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Ketika akan mengkaji mengenai peristiwa revolusi fisik di desa Mandala Cirebon, diperlukan suatu metode yang dapat membahas secara mendalam mengenai permasalahan yang terdapat dalam pembatasan masalah sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat terjawab. Metode yang penulis gunakan adalah metode historis yang merupakan suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Digunakannya metode histories karena data dan fakta yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini berasal dari masa lampau dan hal ini dapat diperoleh hanya dengan menggunakan metode ini.

Untuk mendapatkan sumber-sumber peristiwa yang terjadi di masa lampau, penulis yang akan melakukan penelitian sejarah harus melalui beberapa tahapan penelitian. Menurut Sjamsuddin (1996:25) ada enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian, antara lain :

1. Memilih suatu topik yang sesuai
2. Mengusut semua evidensi yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang evidensi atau bukti yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber) baik ekstern maupun intern.
5. Menyusun hasil penelitian dalam suatu pola yang benar dan berarti.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada pembaca sehingga dapat dimengerti (historiografi)

Dalam melakukan suatu penelitian ada sesuatu yang penting yang tidak boleh kita lupakan, yaitu pendekatan yang kita ambil. Menurut Sartono Kartodirjo (1993:4) dalam menggambarkan suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan yaitu dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Berbagai aspek bahkan semua aspek dari kehidupan manusia antara lain, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan dapat diselidiki (Alfian, 1982:73).

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah interdisipliner yang menekankan pada aspek sosial politik. Pendekatan sosial digunakan untuk memahami segi-segi sosial masyarakat Mandala Cirebon yang menjadi latar belakang terjadinya perlawanan terhadap Belanda. Pendekatan politik digunakan untuk memahami keadaan politik di Cirebon khususnya mengenai kondisi pemerintahannya dan keberadaan militer di Cirebon pada masa perang kemerdekaan. Antara politik dan sejarah sangat berkaitan karena sejarah mengembangkan tentang data dan fakta dari masa lampau untuk diolah lebih lanjut, sehingga dapat menyusun suatu pola perkembangan untuk masa depan dan memberi gambaran bagaimana suatu keadaan diharapkan akan berkembang dalam keadaan tertentu (Budiardjo, 1981:17).

### **3.1. Persiapan Penelitian**

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam tahap persiapan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **3.1.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Langkah pertama yang dilaksanakan oleh penulis sebelum melaksanakan penelitian adalah memilih dan menentukan topik. Penulis memilih topik mengenai masa revolusi fisik yang berjudul “Revolusi Fisik Di Desa Mandala Cirebon Tahun 1947-1949”. Penulis kemudian mengajukan judul tersebut kepada Tim Pengembangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Judul tersebut disetujui oleh TPPS dan penulis mulai menyusun rancangan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

#### **3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan salah satu bagian yang harus dijalani sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini pada dasarnya berisi: judul penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

Abdurrahman (1999 : 48) mengungkapkan bahwa perencanaan penelitian pada pokoknya merupakan suatu rentetan petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Adapun, Kuntowijoyo (1999 : 93-94) mengungkapkan prosedur yang harus dilaksanakan oleh peneliti dalam sebuah rancangan penelitian adalah :

- a. Permasalahan, yaitu seorang peneliti harus mengemukakan *subject matter* yang akan diteliti, mengapa perlu diteliti, maksud dan tujuan penelitian, luas dan terbatasnya ruang lingkup penelitian, teori atau konsep yang dipakai.
- b. Historiografi, yang mengungkapkan sejarah penulisan dalam bidang akan dikaji.
- c. Sumber sejarah, yaitu semua hal yang berhubungan dengan bagaimana mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah serta dimana dicarinya sumber sejarah tersebut.

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian ini kemudian penulis ajukan sebagai bahan dasar dalam melaksanakan penyusunan penelitian kepada TPPS untuk dipersentasikan dan dipertimbangkan dalam suatu seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2006.

Setelah seminar dan mendapatkan berbagai masukan dari TPPS serta dosen yang lainnya, sehingga dilakukan beberapa perubahan yang diantaranya perubahan judul yang awalnya “Peristiwa Revolusi Fisik Di Mandala Cirebon Tahun 1945-1949” menjadi “Revolusi Fisik Di Desa Mandala Cirebon Tahun 1947-1949” dan beberapa perubahan teknis seperti dalam perumusan masalah. Kemudian rancangan penelitian disetujui, maka pengesahan untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui surat keputusan dari TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung No. 366/TPPS/IPS/2006 dan sekaligus penentuan pembimbing I yaitu Drs. Rusyai Padmawidjaja, M,Pd, serta pembimbing II yaitu Dra. Murdiah Winarti, M.Hum.

### **3.1.3. Mengurus Perizinan**

Demi kelancaran penelitian ini, diperlukan kelengkapan administrasi berupa surat pengantar keterangan penelitian dari pihak universitas. Surat keterangan penelitian tersebut ditandatangani oleh Pembantu Dekan I (PD I) FPIPS UPI. Surat pengantar tersebut ditujukan kepada instansi-instansi yang bersangkutan dengan penelitian. Surat-surat penelitian tersebut diantaranya ditujukan kepada Kepala Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Jawa Barat, Kepala Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kabupaten dan Kota Cirebon, Kepala Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Cirebon, dan Kepala Desa Mandala.

### **3.1.4. Proses Bimbingan**

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis dibimbing oleh dua orang pembimbing yaitu Pembimbing I dan II. Proses bimbingan dengan kedua dosen tersebut sangat penting dilakukan oleh penulis untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini. Proses bimbingan dilakukan bab demi bab, sehingga antara penulis dengan pembimbing terjadi komunikasi yang baik sebagai upaya menanggulangi dan mengurangi kelemahan dalam pembahasan setiap babnya dalam skripsi ini.

## **3.2. Pelaksanaan Penelitian**

Pada pelaksanaan penelitian ini, penulisan melaksanakan beberapa tahapan antara lain :

### 3.2.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam upaya mencari, menemukan dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan dari sumber-sumber sejarah dan saksi sejarah. Segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu yang disebut sebagai sumber sejarah (Sjamsuddin, 1996:69). Penulis mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah dalam penelitian ini dengan menggunakan studi literatur (sumber tertulis) dan sumber lisan khususnya sejarah lisan melalui teknik wawancara.

#### a. Sumber tertulis

Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber tertulis berupa buku-buku ataupun arsip yang berhubungan dengan perang kemerdekaan atau revolusi fisik di Indonesia. Penulis selanjutnya mengunjungi beberapa perpustakaan antara lain :

1. Perpustakaan UPI, buku sumber yang diperoleh berkaitan dengan situasi dan kondisi secara umum mengenai jalannya revolusi di Indonesia pada tahun 1945-1949.
2. Perpustakaan Angkatan Darat (AD), buku sumber yang diperoleh adalah Siliwangi Dari Masa ke Masa yang diterbitkan oleh Dinas Sejarah Kodam Siliwangi
3. Perpustakaan Nasional, buku sumber yang diperoleh antara lain bukunya Edi S. Ekadjati yang berjudul Monumen Perjuangan Daerah Jawa barat yang berisikan peristiwa-peristiwa perjuangan di daerah Jawa Barat.

4. Perpustakaan Kabupaten dan Kota Cirebon, buku sumber yang ditemukan berkaitan dengan sejarah perjalanan pemerintahan Cirebon yang dimulai pada masa sebelum dan sesudah Islam, masa penjajahan Belanda dan Jepang serta masa perang kemerdekaan.
5. Perpustakaan Sribaduga, buku sumber yang diperoleh adalah Sejarah Revolusi Kemerdekaan Jawa Barat yang ditulis oleh Edi S. Ekadjati.

b. Sumber Lisan

Pada tahapan ini penulis mencari pelaku dan saksi sejarah yang terlibat langsung dalam Peristiwa pertempuran Mandala di Cirebon. Pelaku dan saksi sejarah ini merupakan narasumber yang akan memberikan kelengkapan informasi kepada penulis yang tidak terdapat dalam sumber tertulis. Abdurrahman (1999 : 57) menyatakan bahwa wawancara atau interview merupakan teknik yang sangat penting. Sedangkan Koentjaraningrat, (1989: 138-139) mengungkapkan bahwa terdapat dua teknik dalam melakukan wawancara yaitu :

- a. Wawancara berstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.
- b. Wawancara tidak berstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi peneliti.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis melakukan kedua hal tersebut dengan tujuan satu sama lain saling melengkapi. Wawancara berstruktur

berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan disiapkan sebelumnya. Wawancara tidak berstruktur dilakukan dengan tujuan agar setiap pertanyaan dapat dikembangkan dari jawaban yang dikemukakan, sehingga dapat diperoleh suatu informasi yang mudah diolah dan tujuan dari wawancara tersebut lebih terfokus.

Kartawirasaputra (1996 : 11) mengungkapkan bahwa sebelum melakukan wawancara, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan untuk menentukan pelaku dan saksi sejarah sebagai narasumber. Pertimbangan tersebut antara lain berdasarkan faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku, kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai serta keadaan umur dan kondisi fisik. mengingat pemilihan saksi sejarah sebagai narasumber yang tepat tidaklah mudah, maka penulis melakukan penjajakan dan penentuan sumber informasi terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

- a. Observasi ke daerah penelitian, yaitu ke Lembaga Veteran Republik Indonesia dan Desa Mandala Kab. Cirebon.
- b. Mencari para pelaku dan saksi sejarah.

Ketika mencari para pelaku dan saksi sejarah, penulis mengalami kesulitan dalam mencari narasumber karena telah lamanya peristiwa ini berlangsung sehingga banyak pelaku yang telah berusia lanjut, kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara, bahkan sudah meninggal. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara penulis menyeleksi narasumber yang akan diwawancarai. Dalam proses ini penulis mendapatkan sumber kunci yang kemudian berkembang kepada sumber yang lainnya. Adapun

sumber kunci tersebut adalah Bapak Mukana yang sekarang menjabat Kepala Lembaga Veteran Republik Indonesia (LVRI) kabupaten Cirebon. Dari beliau penulis mendapat informasi mengenai sejumlah nama yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menggali informasi dari Bapak Mukana dan bapa Kamil di LVRI Kab. Cirebon serta Bapak Darmi di rumahnya desa Mandala Cirebon. Untuk melengkapi proses wawancara tersebut, sebelumnya penulis telah mempersiapkan alat-alat penunjang seperti alat tulis, tape recorder, kamera. Adapun pokok pertanyaan yang penulis tanyakan kepada narasumber adalah berkaitan dengan informasi proklamasi kemerdekaan RI sampai di Cirebon, kondisi sosial dan politik pada masa perang kemerdekaan, bagaimana kedudukan desa Mandala sehingga di jadikan basis gerilya, kapan terjadinya pertempuran Mandala, kedudukan dan keterlibatan serta mengetahui atau tidaknya narasumber, latar belakang dan jalannya kejadian serta kapan terjadinya peristiwa Mandala, bagaimana keterlibatan penduduk Mandala dalam pertempuran tersebut, serta keterlibatan dari badan-badan atau lasykar-lasykar dalam peristiwa tersebut.

### **3.2.2. Kritik Sumber**

Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah proses kritik sumber. Seorang penulis sejarah yang telah mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkannya, tidak akan begitu saja menerima seutuhnya sumber-sumber yang ia dapatkan. Setelah mencari berbagai sumber sejarah, kemudian penulis melakukan pemilihan dan penyaringan terhadap sumber-sumber tersebut. Dalam

hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas). Langkah inilah yang disebut dengan kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber (Syamsudin,1996:103). Adapun kritik yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. kritik terhadap sumber literatur

Untuk sumber literatur penulis menggunakan kritik eksternal terlebih dahulu. Menurut Syamsudin (1996:118) kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, sedangkan kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal, yaitu lebih menekankan pada isi atau sumber sejarah. Ketika melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang akan digunakan, penulis menganalisis dan menelaah secara seksama terhadap sumber-sumber yang ada sehingga unsur latar belakang penulis, penerbit, tahun terbit, dan keasliannya dapat diketahui. Unsur latarbelakang atau asal usul penulis menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih sumber yang memberikan informasi. Hal seperti itu dijadikan sebagai salah satu indikator yang harus ditelaah karena setiap informasi yang diberikan akan memiliki sudut pandang pribadi atau subjektifitas dari para penulisnya. Berdasarkan latarbelakang atau asal usul penulis yang karya-karyanya digunakan sebagai sumber dalam skripsi ini, dapat dibagi ke dalam 2 kategori, yaitu :

1. Penulis yang berasal dari kalangan militer ( Suhardjono Dirdjosisworo dan Mukana).

2. Penulis yang berasal dari kalangan akademisi (Anthony J.S. Reid, George Mc Turner Kahin, Edi S.Ekajati, dan Adeng).

Pengkelompokan di atas dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam memahami dan sekaligus menilai sumber. Kritik sumber dilakukan dengan membandingkan tulisan diantara penulis. Dari sini dapat dilihat di dalam tulisan tersebut terdapat perbedaan atau tidak, pokok-pokok pikiran apa sajakah yang terkandung di dalamnya, serta unsur subjektivitas dari penulis berdasarkan instansi yang ada dibelakangnya. Penulis dari kalangan akademisi pemaparannya lebih bersifat deskriptif analitis dan berusaha menjaga tulisannya seobjektif mungkin, sedangkan penulis dari kalangan militer penulisannya banyak mengedepankan peran serta instansinya dalam tulisannya tersebut.

Selain menggunakan kritik eksternal, kritik sumber yang digunakan penulis juga melakukan kritik internal yang berkaitan dengan isi dari sumber, agar sumber-sumber yang diperoleh penulis dapat diandalkan (reliable) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri) yaitu : Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami. Apa sebenarnya yang ingin dikatakan oleh penulis (sumber) dan sumber itu harus memiliki kredibilitas yang tinggi (Syamsudin, 1996:111). Oleh karena itu langkah penulis dalam memilih sumber yang berupa tulisan seteliti mungkin dan memperhatikan dua penyelidikan yang telah disinggung di atas. Unsur asal usul dan latar belakang penulis menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai sumber yang memberikan informasi. Dijadikannya hal tersebut diatas sebagai salah satu

indikator yang harus diperhatikan karena setiap informasi yang diberikan atau dituangkan penulis kedalam bukunya akan memiliki subjektifitas dari para penulisnya.

## 2. kritik terhadap sumber lisan khususnya *oral history*

Dilakukannya kritik terhadap sumber lisan yang akan di gunakan karena tidak semua data-data yang diberikan oleh nara sumber dapat dipakai dalam penulisan sejarah. Kritik yang digunakan adalah kritik eksternal dan kritik internal. Penggunaan kritik eksternal terhadap nara sumber dilakukan karena mempertimbangkan beberapa hal yang diantaranya faktor usia nara sumber dan kaitannya dengan peristiwa yang dikaji.

Selain menggunakan kritik eksternal, kritik internal juga digunakan dalam melakukan kritik terhadap sumber lisan. Kritik internal lebih menekankan pada sumber sejarah. Kritik internal terutama mempertanyakan dua hal pokok, yaitu :

- a. Apakah pembuat kesaksian “mampu” memberikan kesaksian, yang menyangkut antara lain hubungannya dengan peristiwa yang diteliti (apakah dia melihat/ikut terlibat atau hanya mendengar dari orang lain peristiwa yang dilaporkannya); demikian juga dengan derajat kewenangan dalam peristiwa itu (tentu akan berbeda antara sumber informasi sebagai tokoh dengan orang biasa).
- b. Apakah pemberi informasi memang “mau” memberikan informasi yang benar. Ini menyangkut kepentingan penulis terhadap peristiwa tersebut.

Apakah ia mempunyai alasan untuk menutup-nutupi segala sesuatu peristiwa atau untuk melebih-lebihkannya.

Dilakukannya kritik intrnal oleh penulis bertujuan untuk mengetahui apakah layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang diperoleh itu untuk dijadikan bahan penulisan skripsi. Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan kritik internal ini adalah sebagai berikut : penulis melakukan kritik hasil wawancara ini dengan cara melihat konsistensi internalnya, yaitu semakin konsisten yang memberikan informasi, maka makin tinggi tingkat reliabilitas dan kredibilitas yang terkandung dalam peristiwa yang dipaparkan oleh nara sumber. Adapun hasil dari kritik ini adalah adanya beberapa nara sumber yang kurang bisa menerangkan kejadian peristiwa secara kronologis dan jelas mengingat terbatasnya ingatan dari nara sumber berkenaan dengan peristiwa tersebut, hal ini terjadi karena peristiwa itu sudah lama terjadi dan usia nara sumber sudah tua.

Kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan melihat latar belakang nara sumber. Informan pertama yaitu bapak Darmi yang merupakan nara sumber yang termasuk kedalam pelaku sejarah, karena beliau terlibat secara langsung dengan peristiwa yang dikaji dan merupakan penduduk asli desa Mandala. Mengenai informasi yang di dapat dari beliau dapat dipertanggungjawabkan karena disertai dengan bukti-bukti yang beliau miliki. Walaupun diantara informasi-informasi tersebut ada sebagian yang kurang jelas atau menonjolkan peranan pribadi dalam peristiwa tersebut, namun hal tersebut masih dalam batas kewajaran dan dapat diterima.

Nara sumber yang kedua adalah bapak Mukana yang merupakan anggota tentara yang pada waktu itu bertugas sebagai biro teritorial. Beliau termasuk kedalam saksi sejarah , karena tidak terlibat langsung namun hidup sejaman dan mengetahui peristiwa yang terjadi. Informasi yang didapat dari beliau setelah dilakukan *crosss check* dengan dengan nara sumber lain hampir sama. Nara sumber yang ketiga adalah bapak kamil. Pada waktu peristiwa Mandala beliau bertugas sebagai penghubung yang bertugas untuk menghubungi atau memberi informasi penting kepada kedudukan pasukan perjuangan. Sebelum pertempuran terjadi beliau ditugaskan untuk menghubungi pasukan Budihardjo yang ada di desa Mandala untuk siap siaga menghadapi kedatangan Belanda. Beliau melihat pergerakan pasukan Belanda menuju desa Mandala dalam jumlah yang cukup besar. Informasi yang di berikan oleh bapak kamil hampir sama dan melengkapi informasi-informasi yang sudah didapat dari nara sumber yang lainnya.

Kritik internal selanjutnya dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding atau *cross checking*. Yaitu membandingkan nara sumber yang satu dengan yang lainnya dalam peristiwa yang sama atau membandingkan antara nara sumber dengan sumber-sumber tertulis yang relevan. Hasil yang diperoleh dari cara ini adalah terdapat keragaman dari beberapa nara sumber yang satu dengan yang lain, namun dari keragaman tersebut masih terdapat kesamaan dan keterkaitan satu sama lain. Walaupun demikian penulis berusaha merekonstruksi peristiwa tersebut dengan cara membandingkan dengan sumber literatur yang relevan. Dari hasil perbandingan melalui kritik

eksternal dan internal yang telah dilakukan penulis menyatakan sumber-sumber di atas layak untuk digunakan sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini.

Berdasarkan hasil penelaahan berbagi sumber baik sumber pustaka maupun sumber lisan, dapat kita peroleh fakta-fakta sebagai berikut :

- Keterangan dari arsip LVRI Cirebon mengatakan bahwa pertempuran Mandala terjadi pada tanggal 11 Mei 1949.
- Keterangan dari Ekadjati yang menyatakan bahwa sebelum pertempuran terjadi desa Mandala kedatangan pasukan TNI pimpinan Kapten Hendrik yang sedang melakukan perjalanan dari Purwokerto menuju Purwakarta.
- Keterangan dari buku Sejarah Perjuangan TNI Divisi Siliwangi di Daerah Kota dan Kabupaten Cirebon menyatakan bahwa desa Mandala dikepung oleh pasukan Baret Hijau Belanda.
- Keterangan dari Bapa Kamil yang menyatakan bahwa pergerakan pasukan Belanda disampaikan olehnya yang bertugas sebagai penghubung kepada Letnan Boedhi Hardjo yang berkedudukan di desa Mandala. Selanjutnya Letnan Budhi Hardjo mempersiapkan pasukannya menghadapi pasukan Belanda.
- Keterangan dari buku karangan Mukana menyatakan bahwa pertempuran dimulai dari pukul 09.00 sampai pukul 18.30 yang menyebabkan 36 orang gugur.

### 3.2.3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan metode historis adalah tahap interpretasi (penafsiran sumber). Interpretasi sering disebut analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sistesis yang berarti menyatukan. Namun, keduanya antara analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2001 : 103-104). Adapun Ismaun (1992 : 131) mengungkapkan bahwa dalam tahapan ini, berbagai data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkaikan dan dihubungkan sehingga diperoleh satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang lain yang melingkupinya.

Berdasarkan fakta-fakta yang terkumpul banyak diperoleh informasi tentang masalah yang akan diteliti. Berdasarkan semua informasi itu penulis dapat menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Pada tahapan ini penulis menyusun fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan peristiwa pertempuran Mandala yang terjadi di Cirebon. Setelah fakta-fakta yang ada disimpulkan berdasarkan data, selanjutnya fakta tersebut di susun dan di tafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lain saling berhubungan menjadi sebuah rangkaian informasi yang logis dan membentuk suatu rekonstruksi yang memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

### 3.3. Penulisan Laporan Penelitian

Tahapan terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian sejarah dengan menggunakan metode historis adalah penulisan atau lebih dikenal dengan historiografi. Syamsudin (1996 : 156) menyatakan bahwa dalam historiografi seluruh daya pikiran harus dikerahkan, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan atau catatan-catatan, tetapi yang paling penting penggunaan pikiran kritis dan analisisnya, karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian. Adapun Hasan Usman (dalam Abdurrahman, 1999 : 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan peneliti dalam pemaparan sejarah, adalah :

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhiya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa

lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penulisan skripsi ini bersifat deskriptif kritis, yaitu mengungkapkan aspek-aspek dari peristiwa pertempuran Mandala Cirebon secara kritis berdasarkan pedoman akademik yang ada dan berlaku di lingkungan Universitas pendidikan Indonesia. Dengan demikian terdapatnya sifat deskriptif kritis dalam penulisan skripsi ini diharapkan dapat diperoleh suatu paparan informasi yang secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

